

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Kondisi Awal Kesadaran Beragama Warga Binaan**

Kondisi awal kesadaran beragama warga binaan berdasarkan pada variabel akidah, ibadah dan akhlak ketiga warga binaan berinisial P bin P, DS bin R dan AH bin K dapat disimpulkan bahwa jika diurutkan dari penilaian hasil penelitian maka urutan kondisi awal kesadaran beragama antara ketiga warga binaan yaitu AH bin K, P bin P dan DS bin R. AH bin K dan P bin P pada kondisi awal memiliki kesadaran agama yang masih cenderung rendah terutama yang terlihat jelas dari segi ibadah dan kemampuan tilawah Al-Qur'an.

##### **2. Proses Pembinaan Kesadaran Beragama Berbasis Pendidikan Orang Dewasa**

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan yakni: menciptakan iklim belajar yang kondusif baik fisik maupun psikologis, menciptakan struktur perencanaan bersama, mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar dan merancang pengalaman belajar yang dilakukan berdasarkan asas partisipatif, adil, setara, transparansi, kebutuhan warga binaan; pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada penyadaran keagamaan, pembiasaan, pengamalan dan penguatan berbasis solusi permasalahan dan kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran akidah, fiqih, ibadah, dan akhlak yang berdasarkan pada prinsip pembelajaran yang kondusif, komunikasi banyak arah, motivasi, pragmatis, pengalaman dan pemecahan masalah; Evaluasi yang lebih dipusatkan pada evaluasi diri sesuai dengan kemampuan penguasaan diri terhadap pembelajaran dan waktu evaluasi yang ditentukan oleh warga binaan. Kesuksesan

pesantren Al-Hidayah dalam melaksanakan pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kemampuan dan keahlian fasilitator dan tutor dalam menerapkan proses pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa; dan peran fasilitator sebagai fasilitasi lingkungan, fasilitasi identifikasi dan fasilitasi resolusi; serta inti pembelajaran mengenai penyadaran, penanaman tauhid, pembiasaan, pengamalan dan penguatan.

Pembinaan kesadaran beragama yang dilakukan berdasarkan perspektif pendidikan orang dewasa menjadikan proses perencanaan pembelajaran berjalan secara inklusi dan partisipatif, adil dan transparan sehingga sumber daya yang berasal dari masukan input baik lingkungan, instrumental, dan warga binaan sendiri menjadikan perencanaan tersebut matang dan kolaboratif. Pada perencanaan ini, fasilitator berhasil memanfaatkan dan mengembangkan konsep diri, orientasi belajar, kesiapan belajar, dan pengalaman belajar warga binaan menjadi kekayaan sebuah perencanaan. Proses belajar mengajar yang dilakukan berdasarkan prinsip belajar orang dewasa yakni kenyamanan belajar, komunikasi banyak arah, motivasi, pragmatis, berdasarkan pengalaman dan solusi permasalahan menjadikan proses belajar tersebut berjalan secara efektif dan efisien. Evaluasi belajar yang diterapkan berdasarkan perspektif pendidikan orang dewasa memberikan tanggung jawab secara penuh kepada warga binaan terhadap pengetahuan yang telah mereka miliki sehingga warga binaan akan lebih siap secara psikologis untuk dievaluasi baik dalam pembelajaran maupun program. Kesimpulan ini mengandung makna bahwa pertama pembinaan kesadaran beragama akan berhasil dan efektif sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa jika fasilitator mampu mengontrol, memfasilitasi dan memanfaatkan seluruh sumber daya secara kolaboratif dan partisipatif baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

### **3. Kesadaran Beragama Warga Binaan Setelah Mengikuti Pembinaan Kesadaran Beragama Berbasis Pendidikan Orang Dewasa**

Lesi Oktiawanti, 2014

*Pembinaan Kesadaran Beragama Berbasis Pendidikan Orang Dewasa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembinaan kesadaran beragama pada pembinaan kerohanian yang diterapkan atas prinsip pembelajaran orang dewasa tersebut telah meningkatkan kesadaran beragama WBP TIPIKOR dilihat dari kehidupan yang lebih tenang karena lebih dekat dengan Allah SWT, senantiasa bertaubat, berpikir positif terhadap ketentuan Allah, pasrah dan tawakal kepada Allah.

Dari segi Ibadah kesadaran beragama dapat dilihat dari meningkatnya intensitas dan ketepatan waktu dalam beribadah shalat lima waktu dan shalat sunat khususnya shalat rawatib, tahajud dan dhuha; kemampuan dan intensitas membaca Al-Qur'an.

Dari segi akhlak peningkatan kesadaran beragama warga binaan ditunjukkan dengan sikap ramah, sopan dan santun; saling wasiat sabar; mengajak WBP lain untuk shalat berjamaah; mengajak WBP lain untuk belajar di pesantren; Saling berbagi dengan sesama penghuni Lapas; mengingatkan keluarga untuk melaksanakan shalat lima waktu; mengikuti kegiatan di pesantren dengan semangat dan tepat waktu; ikut menjaga ketertiban dan kebersihan Lapas; menghindari diri dari menggunjing; mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat. Selain itu WBP Tipikor semakin menunjukkan ketaatan terhadap aturan yang diterapkan oleh lembaga pasyarakatan, hal ini terlihat pada tidak adanya sanksi disiplin yang diberikan, dan intensitas kehadiran warga binaan dalam mengikuti pesantren.

Kesadaran beragama seseorang tidak ditentukan oleh latar belakang dan pengalaman pendidikan formal, kedudukan, dan kekayaan yang dimiliki, tetapi ditentukan paling utama oleh akidah. Kuat dan lemahnya akidah seseorang baik secara lisan, maupun hati berbanding lurus dan akan mempengaruhi akhlak dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Akhlak yang baik belum tentu memiliki akidah yang kuat dan belum tentu menjadi ahli ibadah. Seseorang yang ahli ibadah pun belum tentu memiliki iman yang kuat dan belum tentu pula memiliki akhlak yang baik.

## B. Rekomendasi

Penerapan proses pendidikan orang dewasa pada pembinaan kerohanian terbukti dapat meningkatkan kesadaran beragama warga binaan masyarakatan tindak pidana korupsi. Karenanya penulis memberikan rekomendasi kepada:

1. Lembaga Masyarakat Kelas I Sukamiskin. *Pertama*, melalui program pembinaan khususnya pada program pembinaan kerohanian Pesantren Al-Hidayah untuk terus bertekad memberikan pelayanan pembinaan dan menerapkan pola pendidikan orang dewasa seperti saat ini, dengan meningkatkan peran serta warga binaan pada perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran dan program. *Kedua*, proses pembinaan akan lebih baik lagi jika dilakukan secara berkesinambungan dengan cara menerapkan tutorial lanjutan sebaya untuk saling menguatkan kembali, nasihat menasihati antar warga binaan supaya kesadaran beragama yang telah dibangun tetap terjaga. *Ketiga*, pelaksanaan program pembinaan akan lebih baik dan terukur pencapaian tujuannya jika melakukan evaluasi program. evaluasi tersebut akan lebih bermakna jika perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan secara partisipatif antara warga binaan, tutor, maupun *stakeholder*. *Keempat*, bagi tutor pembinaan, pembelajaran Selain itu tempat belajar tiap kelas akan lebih baik disekat dengan sempurna dan diperbesar supaya pembelajaran lebih kondusif.
2. Bagi pemerintah dan perusahaan swasta, berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu penyebab seseorang korupsi adalah rendahnya kesadaran beragama karyawan atau pegawai, karenanya diperlukan seleksi yang lebih ketat dilihat dari kesadaran beragama (misalnya seleksi pegawai dengan melihat hafalan Al-Qur'an). Selain itu juga harus lebih gencar dalam melakukan program pembinaan kerohanian bagi pegawai atau karyawan.
3. Bagi peneliti yang memiliki ketertarikan meneliti tentang pembinaan warga binaan TIPIKOR dapat bereksperimen mengenai penerapan tutorial sebaya bagi warga binaan TIPIKOR yang telah selesai mengikuti program pesantren.

### C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan baik dari segi teknik pengumpulan data, waktu yang dibutuhkan dan warga binaan yang terlibat. Keterbatasan tersebut secara rinci terjadi karena:

1. Setiap melakukan observasi dan wawancara, peneliti harus senantiasa dikawal oleh petugas Lapas sehingga mempengaruhi eksplorasi data baik yang dilakukan melalui wawancara maupun observasi.
2. Keterbatasan waktu warga binaan untuk dilakukan observasi dan wawancara, karena pada Bulan April hingga Agustus 2013, warga binaan sedang mempersiapkan persyaratan remisi dan pembebasan bersyarat serta kegiatan yang lebih pada untuk persiapan kegiatan di Bulan Rhamadhan.
3. Waktu penelitian yang terbatas, peneliti hanya dapat melakukan observasi dan wawancara atas persetujuan petugas yang bertanggungjawab terhadap kegiatan peneliti. Selain dari itu, indikator-indikator aspek kesadaran beragama yang diteliti pun menjadi lebih terbatas dan hanya dipilih yang paling sesuai dengan kondisi lapangan penelitian.
4. Biaya penelitian yang terbatas untuk melakukan observasi secara intensif.